

---

**STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM MENGHADAPI MASA PANDEMI COVID-19 DI  
KELURAHAN TONDONGGEU KECAMATAN NAMBO KOTA KENDARI**Mita<sup>1</sup>, Awaluddin Hamzah<sup>1\*</sup>, Suriana<sup>1</sup><sup>1</sup>Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara.**Corresponding Authors:** awaluddin.hamzah@uho.ac.id**To cite this article:**Mita, M., Hamzah, A., & Suriana, S. (2022). Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari. *JIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 1(2): 53 - 61. doi: <http://dx.doi.org/ /inovap.v1i2>.**Received:** 22 Maret 2022; **Accepted:** 22 Maret 2022; **Published:** 23 April 2022**ABSTRACT**

This study aims to determine: fishermen's household livelihood strategies before the pandemic in Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, fishermen's household livelihood strategies during the pandemic in Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo and fishermen's income before and during the pandemic in Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo. This research was conducted in Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, Kota Kendari. This research was conducted from September 2021 to October 2021 with the number of key informants as many as 13 fishermen, these respondents were determined intentionally. Data analysis in this study used qualitative data analysis methods that were processed using fishermen's income. The results showed: fisherman household livelihood strategies before facing the pandemic period in Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, namely a) accumulation strategy b) consolidation strategy and c) survival strategy. The livelihood strategies of fishermen's households in facing the pandemic period in Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, namely a) the accumulation strategy, b) the consolidation strategy and c) a survival strategy. The income of fishermen in Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, with COVID-19 having an impact on fishermen where the income of bagang fishermen and fishing rods during the pandemic is lower than before the pandemic.

**Keywords :** *Household Strategy; Fisherman's Household Livelihood; Pandemic Period.***PENDAHULUAN**

Nelayan merupakan sekelompok rakyat yang kehidupannya bergantung secara pribadi pada hasil laut, baik menggunakan cara penangkapan ataupun menggunakan cara budidaya (Imron, 2003). Sebenam (2007) dalam Wasak (2010), nelayan sangat tergantung dengan kondisi alam dengan tingkat resiko pekerjaan yang tidak bisa diprediksi. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk memperoleh hasil tangkapan yang maksimal maka nelayan harus berpindah-pindah. Matulada (1997) menyatakan bahwa masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerjasama disuatu daerah tertentu yang disebut pantai.

Kelurahan Tondonggeu merupakan daerah pesisir dengan jumlah penduduk sebanyak 981 jiwa yang terdiri dari 509 jiwa penduduk laki-laki dan 472 jiwa penduduk perempuan. Masyarakat di kelurahan tersebut sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan, yang dimana nelayannya tergolong sebagai nelayan kecil dan dalam melakukan aktivitasnya menangkap ikan masih menggunakan alat tangkap sederhana (manual) seperti menggunakan bagang, pancing, sorong, jaring/pukat dan lain sebagainya.

Masyarakat di Kelurahan Tondonggeu termasuk masyarakat yang terkena dampak COVID-19 yang menimbulkan kepanikan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat

penjuru negeri. Dampak dari adanya COVID-19 bagi masyarakat di Kelurahan Tondonggeu terutama bagi nelayan adalah harga jual ikan yang mengalami penurunan dan nelayan mengalami kerugian karena biaya pengeluaran

melaut tidak sesuai dengan yang didapatkan, hal ini dapat mempengaruhi pendapatan nelayan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan bahwa hasil tangkapan nelayan terkadang tidak terjual habis dikarenakan pandemi yang menyebabkan masyarakat harus menjaga jarak dan harus *stay at home*. Sehingga membuat hasil tangkapan ikan yang dijual tidak terjual habis. Masyarakat dalam mengolah hasil tangkapan yang tidak terjual habis tersebut adalah membuat ikan asin sebagai cara mengawetkan ikan dan menjualnya kembali serta sebagian dari hasil tangkapan tersebut juga dikonsumsi sendiri. Dengan demikian, hasil tangkapan tersebut tidak terbuang secara sia-sia. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis begitu tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari. Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana strategi nafkah rumah tangga nelayan sebelum masa pandemi di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo? (2) Bagaimana strategi nafkah rumah tangga nelayan pada masa pandemi di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo? (3) Berapa besar pendapatan nelayan sebelum dan saat masa pandemi di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2021 di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa informan merupakan masyarakat nelayan yang berada di Kelurahan Tondonggeu sehingga mampu memberikan penjelasan dan informasi mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang nelayan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Batasan penelitian ini hanya melihat pendapatan *on fishing* karena dianggap berdampak pada strategi nafkah rumah tangga dimana COVID-19 berperan atau mengguncang pendapatan nelayan. Menurut Kurniawan (2017), pendapatan nelayan merupakan sumber pendapatan utama nelayan yang dihasilkan melalui suatu usaha dibidang perikanan yang tidak lagi dipotong oleh biaya pengeluaran untuk melaut atau disebut pendapatan bersih. Untuk menghitung pendapatan nelayan, maka dapat menggunakan rumus berikut (Wujage., *et al* 2017):

$$n = TR - TC$$

Keterangan:

n	= Pendapatan (Rp)
TR	= Total Penerimaan (Rp)
TC	= Total Biaya (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Sebelum Masa Pandemi

Tjiptono (2007) istilah Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia*, yang berarti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal, juga dapat diartikan sebagai rencana untuk mendistribusikan dan menggunakan kekuatan militer di daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Nafkah dijangkau dari kata "الانفاق" yang maknanya mengeluarkan. Nafkah juga bermakna biaya, yang berarti barang-barang yang diberikan suami kepada istri dan ayah memberikan anak dan kerabat sebagai kebutuhan pokok mereka. Dalam teks-teks Islam, kata rezeki berarti bahwa semua biaya hidup adalah hak istri dan anak-anak dalam hal konsumsi, busana dan perumahan, dan kebutuhan dasar lainnya, bahkan jika istri adalah seorang wanita mampu (Bahri, 2015).

Strategi nafkah artinya strategi pencaharian asal penghidupan yang ditekuni untuk membiayai segala kebutuhan semua anggota keluarga dalam jangka panjang baik disaat miskin ataupun disaat sejahtera. Keluarga nelayan di Kelurahan Tondonggeu merupakan wilayah pesisir. Nelayan pada wilayah ini mengandalkan sumberdaya alam sekitar sebagai mata pencaharian. Sebelum masa pandemi, masyarakat nelayan di Kelurahan Tondonggeu melakukan aktivitas menangkap ikan seperti aktivitas nelayan pada umumnya. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan nelayan terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini dikarenakan nelayan di wilayah tersebut masih bergantung pada cuaca untuk dapat melaut. Oleh karena itu, ada beberapa strategi yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo dalam memenuhi nafkah rumah tangga yaitu dengan 1) strategi akumulasi, 2) strategi konsolidasi, dan 3) strategi *survival*.

### **Strategi Akumulasi**

Strategi yang mempunyai kemampuan aset dan modal lebih luas serta tinggi, memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan hidup lebih dalam baik primer, sekunder, ataupun tersier disebut strategi akumulasi. Rumah tangga strategi akumulasi adalah nelayan pemilik. Strategi akumulasi juga adalah sebuah strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan Kelurahan Tondonggeu. Basis mata pencaharian utama masyarakat di Kelurahan Tondonggeu adalah nelayan, sehingga kegiatan melaut sebagai penopang perekonomian keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai nelayan terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga atau belum cukup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga sebagian nelayan melakukan strategi akumulasi dengan melakukan pekerjaan tambahan diluar turun melaut untuk bisa menghasilkan pendapatan tambahan.

Penelitian ini ditemukan bahwa sebelum adanya wabah COVID-19 banyak rumah tangga nelayan melakukan pekerjaan sebagai nelayan untuk dapat memenuhi kebutuhan nafkah rumah tangga. Selain suami sebagai kepala keluarga, istri juga ikut bekerja untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Masyarakat di Kelurahan Tondonggeu yang melakukan strategi ini adalah masyarakat nelayan yang bermata pencaharian sebagai nelayan bagang yaitu pemilik bagang. Ada yang membuka usaha sembako yang dilakukan oleh istri, ada nelayan yang bekerja di perusahaan PT. Konaweha yang bertempat di Kelurahan Tondonggeu sendiri bahkan ada yang membuka usaha dengan menyewakan truk sendiri. Selain itu juga nelayan pemilik bagang memberikan hasil tangkapannya kepada orang lain atau keluarga sendiri untuk dijual.

Widodo (2011) dalam Syaiful (2020), menjelaskan bahwa strategi akumulasi adalah strategi yang dilakukan oleh nelayan dengan memanfaatkan keuntungan lebih untuk mengembangkan suatu usaha. Selain itu juga, mereka melibatkan pekerja yang merupakan kerabat dekat atau keluarga sendiri untuk membantu menjual hasil tangkapan yang didapatkan.

### **Strategi Konsolidasi**

White (1991) strategi konsolidasi merupakan strategi kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan kestabilan pendapatan dari hasil pengolahan sumberdaya yang dimiliki. Apabila mereka berhasil melakukan strategi konsolidasi dan meningkatkan produksi, maka secara bertahap akan memasuki kelompok yang mampu melakukan strategi akumulasi. Sebaliknya apabila mengalami kegagalan dalam melakukan strategi konsolidasi, maka akan merosot menjadi nelayan dengan melakukan strategi *survival*.

Strategi yang digunakan nelayan di Kelurahan Tondonggeu untuk tetap mempertahankan penghidupan serta untuk memaksimalkan pendapatan adalah melakukan strategi konsolidasi. Strategi ini adalah strategi bagi nelayan menengah yang lebih mengutamakan keamanan juga stabilitas menurut pengelolaan sumberdaya yang dimiliki. Strategi konsolidasi dipakai menggunakan tujuan untuk menaikkan partisipasi energi anggota keluarga buat memenuhi kebutuhan pangan juga kebutuhan konsumsi.

Penelitian ini ditemukan bahwa dari hasil tangkapan nelayan biasanya dijual sendiri ke papalele yang langsung datang ke rumah atau ke pelelangan untuk menjual hasil tangkapan yang didapatkan. Bapak Aris juga untuk menghemat pengeluaran mempekerjakan tenaga kerja keluarga sendiri seperti anak dan anak mantunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rijanta (2006), yang mengemukakan bahwa rumah tangga dengan strategi konsolidasi cenderung mempekerjakan tenaga kerja keluarga mereka sendiri. Rumah tangga dengan strategi ini mata pencahariannya cenderung untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

### **Strage Survival (Strategi Bertahan Hidup)**

Strategi *survival* adalah strategi yang memiliki sumberdaya yang terbatas dan biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup. Masyarakat nelayan di Kelurahan Tondonggeu dalam menambah pendapatan atau memenuhi penghidupannya adalah dengan memaksimalkan pendapatan dari hasil melaut dan melakukan penghematan dengan menekan pengeluaran non konsumsi. Masyarakat nelayan di Kelurahan Tondonggeu juga melakukan pinjaman uang pada koperasi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

*“Pekerjaan sehari-hari saya itu adalah nelayan, saya menangkap ikan dengan cara dipancing dan saya tidak memiliki pekerjaan lain selain turun melaut dengan alat tangkap seadanya yang saya punya, saya juga melakukan pinjaman di koperasi” (2021).*

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan bahwa kegiatan sehari-harinya yaitu melaut dengan menggunakan alat tangkap seadanya yang dimilikinya sendiri dengan cara memancing dan melakukan pinjaman

uang di koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut memiliki sumberdaya yang terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiyanto (2010), yang menyatakan bahwa strategi survival adalah strategi yang dilakukan buat bertahan hidup. Kelompok ini hanya mampu mengolah sumberdaya yang terbatas bahkan tidak memiliki modal penghidupan namun bekerja untuk mengolah sumberdaya penghidupan orang lain yang dipakai buat sekedar menyambung hidup.

### **Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Saat Masa Pandemi**

Ellis (2000) dalam Yusuf (2018) strategi nafkah merupakan penghidupan yang terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, modal keuangan dan modal sosial), kegiatan dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan kehidupan individu atau rumah tangga.

Kelurahan Tondonggeu merupakan daerah pesisir yang dimana masyarakat pada wilayah ini mengandalkan sumber daya alam sekitar sebagai mata pencaharian. Sebelum masa pandemi masyarakat nelayan di Kelurahan Tondonggeu melakukan aktivitas menangkap ikan seperti aktivitas nelayan pada umumnya. Akan tetapi, pada masa pandemi pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut menurun. Oleh karena itu, masyarakat nelayan di Kelurahan Tondonggeu masih melakukan strategi sebelum adanya masa pandemi yaitu 1) strategi akumulasi 2) strategi konsolidasi dan 3) strategi *survival*.

#### **Strategi Akumulasi**

Rumah tangga dengan strategi akumulasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan di Kelurahan Tondonggeu saat wabah COVID-19. Basis mata pencaharian utama masyarakat di Kelurahan Tondonggeu adalah sebagai nelayan, sehingga kegiatan melaut sebagai penopang perekonomian keluarga, namun pendapatan menurun saat adanya wabah COVID-19. Namun dengan masuknya wabah COVID-19 pendapatan nelayan mulai menurun sehingga ada beberapa nelayan melakukan pekerjaan lain. Selain penghasilan dari suami sebagai kepala rumah tangga yang bermata pencaharian sebagai nelayan, istri pun ikut bekerja membantu pekerjaan suami. Pekerjaan yang dilakukan istri diantaranya adalah sebagai penjual ikan hasil tangkapan suami, membuka warung sembako dan menjual es putar. Selain istri yang bekerja membantu menambah pendapatan keluarga tak sedikit anak-anak pun ikut membantu.

Penelitian ini ditemukan bahwa wabah COVID-19 membawa dampak negatif pada masyarakat, salah satunya pada nelayan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Tondonggeu salah satunya nelayan pemilik bagang yang melakukan pekerjaan tambahan untuk menambah kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga istri nelayan membantu menambah pendapatan, walaupun pendapatan yang didapatkan tidak seberapa dari usaha jualan tersebut setidaknya sudah dapat menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Begitu pula dengan salah satu nelayan pancing yang mempunyai pekerjaan sampingan diluar sektor perikanan yaitu mengantri solar untuk menambah pendapatan. Bahkan anak pun ikut membantu dalam menambah pendapatan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Widiyanto (2010), menjelaskan bahwa strategi akumulasi adalah strategi yang memiliki sumberdaya yang banyak, memiliki aset dan modal yang bisa dikembangkan serta mampu melakukan diversifikasi penghidupan ketingkat lebih tinggi.

#### **Strategi Konsolidasi**

Strategi yang digunakan nelayan di Kelurahan Tondonggeu untuk tetap mempertahankan kehidupannya serta untuk memaksimalkan pendapatan di masa pandemi COVID-19 adalah dengan melakukan strategi konsolidasi. Nelayan di Kelurahan Tondonggeu dalam menghadapi wabah COVID-19 dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah dengan menjual sendiri hasil tangkapan karena dengan menjual hasil tangkapan sendiri merupakan cara untuk memperoleh keuntungan yang lebih daripada harus menjualnya kepada papalele/penadah ikan. Sebelum masa pandemi, nelayan biasanya menjual ikan kepada papalele/penadah ikan dengan harga yang jauh lebih rendah, saat adanya wabah COVID-19 para nelayan lebih memilih menjual ikan sendiri karena dianggap lebih menguntungkan.

Berdasarkan fakta di lapangan diketahui bahwa pendapatan untuk menghidupi rumah tangga yang bersumber pada bidang perikanan yaitu dengan menerapkan strategi konsolidasi. Setelah adanya wabah COVID-19, para nelayan menjual ikan sendiri tanpa melalui perantara atau papalele lagi karena dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan menjualnya kepada papalele. Apalagi saat adanya wabah COVID-19 ini harga ikan menurun dan harga umpan yang digunakan mahal sehingga pendapatan dari hasil menjual ikan juga sangat sedikit. Oleh karena itu, nelayan lebih memilih menjual ikannya sendiri ke penadah langsung sehingga keuntungan yang diperoleh lebih banyak dan mudah. Selain itu, untuk memperoleh penghasilan tambahan didapat

dari anak yang bekerja sebagai penadah ikan dan menjualnya di pinggir jalan poros bahkan untuk menghemat pengeluaran nelayan pemilik bagang memperkerjakan anak dan menantunya di bagang miliknya.

### **Strategi Survival (Strategi Bertahan Hidup)**

Strategi yang dilakukan oleh nelayan di Kelurahan Tondonggeu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau menambah pendapatan adalah strategi *survival* (strategi untuk bertahan hidup) dengan memanfaatkan sumber daya yang terpakai serta cara yang sedikit beragam. Strategi *survival* biasanya dilakukan oleh nelayan buruh.

Penelitian ini ditemukan bahwa cara yang ditempuh oleh nelayan di Kelurahan Tondonggeu dalam menambah pendapatan atau memenuhi kebutuhannya adalah dengan memaksimalkan pendapatannya dari hasil menjadi buruh di bagang dan dari hasil penjualan ikan yang dilakukan oleh istri nelayan karena suaminya yang sudah tidak melaut lagi karena adanya wabah COVID-19 ini. Selain itu juga, melakukan pinjaman uang pada koperasi setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan adanya wabah COVID-19 salah satunya di Kelurahan Tondonggeu sangat berdampak negatif pada nelayan yang sebelum adanya wabah COVID-19 ini masih menjual ikan dengan cara berkeliling di Kelurahan tetangga tetapi saat adanya wabah tersebut masyarakat nelayan bahkan sudah tidak menjual lagi.

Kusnadi (2002), menjelaskan bahwa pada rumah tangga nelayan buruh, persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan buruh yang tingkat penghasilannya kecil dan tidak pasti adalah bagaimana mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga mereka bisa "bertahan hidup" dan bekerja. Pendapat yang dikemukakan Widiyanto (2010), yang menyatakan bahwa strategi *survival* adalah strategi yang hanya dilakukan buat bertahan hidup. Kelompok ini hanya mampu mengolah sumberdaya yang terbatas, bahkan tidak mempunyai modal penghidupan namun bekerja buat mengolah sumberdaya penghidupan orang lain yang dipakai buat sekedar menyambung hidup.

### **Pendapatan Nelayan Sebelum dan Saat Masa Pandemi di Kelurahan Tondonggeu**

Pendapatan nelayan adalah nilai yang diterima dari nelayan dari penjualan hasil tangkapan yang diukur dalam satuan rupiah. Dalam hal ini terlihat nelayan memperoleh produksi ikan laut yang berbeda-beda antarsesama nelayan sesuai dengan jenis ikan yang dihasilkan maka harga ikan laut juga akan bervariasi tergantung jenis ikan laut (Dahen, 2016). Pendapatan nelayan di Kelurahan Tondonggeu adalah pendapatan yang berasal dari pekerjaan utama mereka sebagai nelayan yaitu menangkap ikan dengan menggunakan bagang dan pancing.

Azamfirei (2020) dalam Kholis dkk (2020), *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, telah menyebabkan pandemi dan menimbulkan kepanikan masyarakat di seluruh dunia saat ini. Menurut Kholis, *et. al* (2020) akibat yang ditimbulkan pandemi adalah berubahnya pola konsumsi dan pekerjaan sehingga menyebabkan perubahan terjadi pada pasar komoditas pangan yang salah satunya adalah ikan. Ketidakpastian kondisi dan tingginya kekhawatiran terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Faktor COVID-19 ini mempengaruhi pendapatan nelayan. Mubarok dan Fajar (2020) menjelaskan dampak pandemi COVID-19 yang paling dirasakan nelayan adalah harga ikan yang mengalami penurunan drastis hingga mencapai 50%.

### **Jenis Investasi**

Investasi yang digunakan kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan adalah kapal/perahu, gabus, mata pancing, jaring, mesin kapal, tasi, tali pelampung, lampu, jollor dan besi/ladung. Adapun investasi yang digunakan masyarakat yang nelayan di Kelurahan Tondonggeu dapat dilihat dalam tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Jenis Investasi Nelayan Bagang di Kelurahan Tondonggeu

Jenis Investasi	Biaya (Rp)	
	Sebelum COVID-19	Saat COVID-19
Kapal/Perahu	61.666.667	61.666.667
Gabus	75.000	100.000
Mesin Kapal	53.333.333	53.333.333
Jaring	6.500.000	6.500.000
Lampu	523.333	523.333
Jollor	12.000.000	12.000.000



<b>Total</b>	<b>134.098.333</b>	<b>134.213.333</b>
--------------	--------------------	--------------------

Sumber: Data yang Diolah 2021

Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah biaya pada jenis investasi yang digunakan nelayan bagang secara keseluruhan adalah Rp 134.098.333 sebelum masa pandemi dan Rp 134.213.333 saat masa pandemi. Sedangkan pada nelayan pancing dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Jenis Investasi Nelayan Pancing di Kelurahan Tondonggeu

Jenis Investasi	Biaya (Rp)	
	Sebelum COVID-19	Saat COVID-19
Kapal/Perahu	3.388.889	3.388.889
Gabus	75.000	100.000
Mata Pancing	17.500	28.667
Tasi	9.778	14.667
Besi/Ladung	8.000	12.000
Tali Pelampung	25.000	30.000
Mesin Kapal	8.170.000	8.170.000
<b>Total</b>	<b>11.694.167</b>	<b>11.744.223</b>

Sumber: Data yang Diolah 2021

Tabel 2. membuktikan bahwa jumlah biaya pada jenis investasi yang digunakan nelayan pancing secara keseluruhan adalah Rp 11.694.167 sebelum dan Rp 11.744.223 saat pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 biaya jenis investasi nelayan lebih tinggi saat masa pandemi dibandingkan sebelum masa pandemi walaupun perbedaan tersebut terbilang cukup kecil.

### Biaya Tetap

Besar biaya penyusutan yang dipakai tergantung menurut lamanya investasi dipakai. Adapun jenis biaya permanen yg digunakan nelayan dapat dilihat dalam tabel 3 dan tabel 4 berikut.

Tabel 3. Jenis Biaya Tetap yang digunakan Nelayan Bagang di Kelurahan Tondonggeu

Jenis Investasi	Biaya (Rp)	
	Sebelum COVID-19	Saat COVID-19
Kapal/Perahu	934.193	934.193
Gabus	2.340	8.782
Mesin Kapal	644.444	644.444
Jaring	160.390	160.390
Lampu	277.778	277.778
Jollor	307.870	307.870
<b>Total</b>	<b>2.327.015</b>	<b>2.333.457</b>

Sumber: Data yang Diolah 2021

Tabel 3. memperlihatkan jenis total biaya tetap yang digunakan nelayan bagang keseluruhan yaitu Rp 2.327.015 sebelum pandemi dan Rp 2.333.457 saat pandemi.

Tabel 4. Jenis Biaya Tetap yang digunakan Nelayan Pancing di Kelurahan Tondonggeu

Jenis Investasi	Biaya (Rp)	
	Sebelum COVID-19	Saat COVID-19
Kapal/Perahu	75.070	75.070
Gabus	2.340	8.782
Mata Pancing	20.741	19.917
Tasi	11.111	14.444
Besi/Ladung	4.444	5.333
Tali Pelampung	3.259	5.111
Mesin Kapal	114.835	114.835
<b>Total</b>	<b>231.800</b>	<b>243.492</b>

Sumber: Data yang Diolah 2021

Tabel 4. memperlihatkan jumlah biaya tetap yang digunakan nelayan pancing secara keseluruhan adalah Rp 231.800 sebelum dan Rp 243.492 saat pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa Tabel 4.6 dan Tabel 4.7 biaya jenis investasi nelayan sebelum masa pandemi lebih rendah dibandingkan saat masa pandemi walaupun perbedaan tersebut terbilang cukup kecil.

### Biaya Variabel

Biaya variabel yang digunakan nelayan bagang adalah solar, bensin, es balok dan rokok sedangkan biaya variabel yang digunakan nelayan pancing adalah bensin, es batu, umpan dan rokok. Adapun jenis biaya variabel yang digunakan masyarakat nelayan dapat dilihat dalam tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 5. Jenis Biaya Variabel yang digunakan Nelayan Bagang di Kelurahan Tondonggeu

Jenis Investasi	Biaya/bulan (Rp)	
	Sebelum dan Saat COVID-19	
Solar	6.000.000	
Bensin	600.000	
Rokok	791.538	
Es Balok	3.000.000	
<b>Total</b>	<b>10.391.538</b>	

Sumber: Data yang Diolah 2021

Tabel 5. di atas menunjukkan jumlah total biaya variabel yang digunakan nelayan bagang pada saat melaut secara keseluruhan adalah Rp 10.391.538 pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi.

Tabel 6. Jenis Biaya Variabel yang digunakan Nelayan Pancing di Kelurahan Tondonggeu

Jenis Investasi	Biaya/bulan (Rp)	
	Sebelum COVID-19	Saat COVID-19
Bensin	966.667	966.667
Es Batu	300.000	300.000
Rokok	791.538	791.538
Umpan	773.333	1.150.000
<b>Total</b>	<b>2.831.538</b>	<b>3.208.205</b>

Sumber: Data yang Diolah 2021

Tabel 6. menunjukkan jumlah biaya variabel yang digunakan nelayan pancing keseluruhannya adalah Rp 2.831.538 sebelum dan Rp 3.208.205 saat pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah biaya variabel pada tabel 6 yang digunakan nelayan pancing lebih tinggi pada saat pandemi dibandingkan sebelum pandemi.

### Total Biaya (TC)

Total biaya merupakan total biaya holistik yang dikeluarkan pada suatu bisnis. Adapun total biaya (TC) yang dikeluarkan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dapat dilihat dalam tabel 7 dan tabel 8.

Tabel 7. Total Biaya (TC) Masyarakat Nelayan Bagang di Kelurahan Tondonggeu

Jenis Biaya	Biaya/bulan (Rp)	
	Sebelum COVID-19	Saat COVID-19
Biaya Tetap	2.327.015	2.333.457
Biaya Variabel	10.391.538	10.391.538
<b>Total</b>	<b>12.718.553</b>	<b>12.724.995</b>

Sumber: Data yang Diolah 2021

Tabel 7. di atas memperlihatkan bahwa total biaya (TC) yang digunakan nelayan bagang secara keseluruhan adalah Rp 12.718.553 pada masa sebelum pandemi dan Rp 12.724.995 saat pandemi.

Tabel 8. Total Biaya (TC) Masyarakat Nelayan Pancing di Kelurahan Tondonggeu

Jenis Biaya	Biaya/bulan (Rp)	
	Sebelum COVID-19	Saat COVID-19
Biaya Tetap	231.800	243.492
Biaya Variabel	2.831.538	3.208.205
<b>Total</b>	<b>3.063.338</b>	<b>3.451.697</b>

Sumber: Data Primer diolah 2021

Tabel 8. menunjukkan jumlah total biaya (TC) yang digunakan nelayan pancing secara keseluruhan adalah Rp 3.063.338 sebelum dan Rp 3.451.697 saat pandemi. Tabel 4.10 dan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa total biaya (TC) pada nelayan di Kelurahan Tondonggeu saat masa pandemi lebih tinggi dibandingkan dengan total biaya (TC) sebelum masa pandemi, walaupun pada nelayan bagang memiliki perbedaan yang sangat kecil.



### Penerimaan (TR)

Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dikali dengan harga penjualan dari hasil produksi. Adapun total biaya penerimaan yang diperoleh nelayan bagang dapat diketahui jumlah secara keseluruhan sebesar Rp 67.200.000/bulan sebelum masa pandemi dan Rp 51.600.000/bulan saat masa pandemi sedangkan total biaya penerimaan yang diperoleh nelayan pancing jumlah secara keseluruhan sebesar Rp 4.213.333/bulan sebelum masa pandemi dan Rp 4.053.333/bulan saat masa pandemi yang didapat dari hasil tangkapan ikan. Hal ini menunjukkan bahwa, hasil penerimaan nelayan saat pandemi lebih rendah dibandingkan dengan hasil penerimaan nelayan sebelum masa pandemi. Oleh karena itu dengan adanya wabah COVID-19 sangat berdampak pada masyarakat, salah satunya pada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Kelurahan Tondonggeu.

### Pendapatan (TR-TC)

Pendapatan (TR-TC) adalah total pendapatan higienis yang dihasilkan menurut total penerimaan nelayan dan dikurangi menggunakan total biaya yang dikeluarkan nelayan. Adapun pendapatan yang diperoleh nelayan dapat dilihat dalam tabel 9 dan tabel 10.

Tabel 9. Total Pendapatan Nelayan Bagang di Kelurahan Tondonggeu

Uraian Biaya	Biaya/bulan (Rp)	
	Sebelum COVID-19	Saat COVID-19
Total Penerimaan	67.200.000	51.600.000
Total Biaya	12.718.574	12.725.449
<b>Total</b>	<b>54.481.426</b>	<b>38.874.551</b>

Sumber: Data yang Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah penghasilan yang diperoleh nelayan bagang di Kelurahan Tondonggeu sebesar Rp 54.481.426/bulan sebelum masa pandemi dan Rp 38.874.551/bulan saat masa pandemi.

Tabel 10. Total Pendapatan Nelayan Pancing perbulan di Kelurahan Tondonggeu

Uraian Biaya	Biaya/bulan (Rp)	
	Sebelum COVID-19	Saat COVID-19
Total Penerimaan	4.123.333	4.053.333
Total Biaya	3.079.544	3.451.818
<b>Total</b>	<b>1.133.789</b>	<b>593.515</b>

Sumber: Data yang Diolah 2021

Pada tabel 10. jumlah pendapatan yang diperoleh nelayan pancing yaitu sebesar Rp 1.133.789/bulan sebelum pandemi dan Rp 593.515/bulan saat pandemi yang diperoleh dari total nilai penerimaan dan dikurangi dengan total nilai biaya. Hal ini menunjukkan bahwa, total pendapatan nelayan bagang dan pancing perbulan saat pandemi lebih rendah dibandingkan dengan hasil penerimaan sebelum masa pandemi.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi nafkah rumah tangga nelayan sebelum menghadapi masa pandemi di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo yaitu a) Strategi akumulasi (pekerjaan utama mereka sebagai nelayan dengan membuka usaha dan menambah pekerjaan lain diluar dari profesi nelayan), b) Strategi konsolidasi (dilakukan oleh nelayan itu sendiri dengan mempekerjakan anggota keluarga dan menjual hasil tangkapan sendiri) dan c) Strategi *survival* (dilakukan oleh nelayan yang memiliki sumberdaya terbatas).
2. Strategi nafkah rumah tangga nelayan dalam menghadapi masa pandemi di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo yaitu a) Strategi akumulasi melakukan pekerjaan utama mereka sebagai nelayan serta melakukan pekerjaan diluar sektor perikanan, istri membuka usaha atau anak juga ikut bekerja, b) Strategi konsolidasi dilakukan oleh nelayan itu sendiri dengan menjual hasil tangkapannya sendiri di pasar ikan atau dijual oleh istri bahkan anak sendiri, dan c) Strategi *survival* dilakukan untuk bertahan hidup dengan bekerja sebagai buruh bagang dan menjual hasil tangkapan nelayan lain.

3. Besar pendapatan nelayan di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo yaitu nelayan bagang Rp 54.481.426/bulan sebelum pandemi dan Rp 38.874.551/bulan saat pandemi sedangkan pada nelayan pancing Rp 1.133.789/bulan sebelum pandemi dan Rp 593.515 saat pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya COVID-19 tersebut sangat berdampak pada nelayan dengan melihat pendapatan nelayan bagang dan nelayan pancing saat pandemi lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi.

### REFERENSI

- Azamfirei, R. (2020). The 2019 Novel Coronavirus: A Crown Jewel of Pandemics? *The Journal of Critical Care Medicine* 6 (1): p3-4
- Bahri, S. (2015). Konsep Nafkah dalam Hukum Islam. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 17(2), 381-399.
- Dahen, L. D. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *ECONOMICA*. 5 (1). 47-57.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. New York: Oxford University Press.
- Kholis, M. N., Fratnesi., Wahidin, L. O. (2020). Prediksi Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Nelayan Jaring Insang Di Kota Bengkulu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*. 4 (1). 001-011.
- Kusnadi. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. LKIS. Yogyakarta.
- Mubarok F., dan Fajar J. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Harga Ikan Tangkapan Nelayan Turun Drastis. Diakses pada: <https://www.mongabay.co.id/2020/04/02/dampak-covid-19-hargatangapan-ikan-nelayan-turun-drastis/>. Akses: 17 Semptember 2020.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, M. (2020). Strategi Penghidupan Nelayan Pedagang Di Tempat Pelelangan Ikan (*Lelong*). *Social Science*. 1 (1). 1-14.
- Tjiptono, Fandy. (2007). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wasak, M. (2010). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*. 3 (5). 958-962.
- Widiyanto., Dharmawan, A. H., & Prasodjo, N. W. (2010). Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tembakau Di Lereng Gunung Sumbing (Studi Kasus Di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung). *Sodality*. 4 (1).
- Widodo, S. (2009). Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinan. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*. 2 (2). 150-157.
- Widodo, S. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir. *Hubs-Asia*. 10 (1). 10-20.
- Yusuf, E.A.A. (2018). Strategi Adaptasi Petani Tambak Pasca Sedimentasi Teluk Kendari. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Halu Oleo.